



TEH LIDAH BUAYA (ALOE VERA) TERHADAP KADAR GULA DARAH PUASA PADA KLIEN DIABETES MELLITUS TIPE II DI PUSKESMAS SRONDOL KOTA SEMARANG

Radiah Ilham¹, Sudirman², Dwi Ari Murti Widigdo³

^{1,2,3}Prodi Keperawatan Program Magister Terapan Program Pascasarjana Poltekkes Kemenkes Semarang

^{1,2,3}Nursing Study Program Applied Masters Program Postgraduate Program Poltekkes Kemenkes Semarang
dianradiah.dr@gmail.com

Abstrak

Diabetes mellitus merupakan salah satu penyakit yang memiliki tanda yang khas berupa peningkatan kadar gula darah melebihi rentang normal. Prevalensi diabetes mellitus semakin meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Saat ini, pengelolaan diet, olahraga dan penggunaan terapi farmakologi menjadi pilihan dalam manajemen diabetes mellitus. Selain terapi tersebut terdapat terapi komplementer seperti pemberian teh lidah buaya (aloe vera). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh teh lidah buaya (aloe vera) terhadap kadar gula darah puasa klien diabetes mellitus tipe II. Penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen dengan rancangan non randomized control group pre-test post-test design. Penelitian ini memiliki 48 responden yang terbagi menjadi 3 kelompok dan diambil dengan menggunakan teknik consecutive sampling, setiap kelompok diberikan intervensi selama 14 hari, yaitu teh lidah buaya (aloe vera) 2x2 gr/hari, dan kelompok kontrol dengan perlakuan obat anti hiperglikemia yang diminum sesuai resep dokter. Penelitian dilakukan pada 12 Maret 2022 – 31 April 2022. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada semua kelompok ($p = 0,001$), baik pada kelompok dengan perlakuan teh lidah buaya (aloe vera), maupun perlakuan standar berupa obat anti hiperglikemia. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa teh lidah buaya (aloe vera) menjadi perlakuan yang paling baik dalam menurunkan kadar gula darah pasien diabetes mellitus tipe II ($p < 0,05$) dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Terapi komplementer berupa teh lidah buaya (aloe vera) menjadi perlakuan yang paling baik serta efektif dalam menurunkan kadar gula darah klien dengan diabetes mellitus tipe II. Terapi komplementer berupa teh lidah buaya (aloe vera) dapat digunakan menjadi terapi komplementer untuk menurunkan kadar gula darah pasien diabetes mellitus tipe II.

Kata Kunci: *Diabetes Mellitus Tipe II, Teh Lidah Buaya (aloe vera).*

Abstract

Diabetes mellitus is a disease that has a distinctive sign in the form of increased blood sugar levels exceeding the normal range. The prevalence of diabetes mellitus has increased significantly from year to year. Currently, diet management, exercise and the use of pharmacological therapy are options in the management of diabetes mellitus. In addition to these therapies, there are complementary therapies such as giving aloe vera tea. The purpose of this study was to prove the effect of aloe vera tea on fasting blood sugar levels of type II diabetes mellitus clients. This study is a quasi-experimental study with a non-randomized control group pre-test post-test design. This study had 48 respondents who were divided into 3 groups and taken using consecutive sampling techniques, each group was given an intervention for 14 days, namely aloe vera tea 2x2 gr / day, and the control group with anti-hyperglycemic drug treatment taken according to a doctor's prescription. The study was conducted on March 12, 2022 – April 31, 2022. This study showed that there was a significant difference before and after treatment in all groups ($p = 0.001$), both in the group with aloe vera tea treatment, and standard treatment in the form of anti-hyperglycemic drugs. The results of statistical tests also showed that aloe vera tea was the best treatment in lowering blood sugar levels in patients with type II diabetes mellitus ($p < 0.05$) compared to other treatments. Complementary therapy in the form of aloe vera tea was the best and most effective treatment in lowering blood sugar levels in clients with type II diabetes mellitus. Complementary therapy in the form of aloe vera tea can be used as a complementary therapy to lower blood sugar levels in patients with type II diabetes mellitus.

Keywords: *Type II Diabetes Mellitus, Aloe Vera Tea.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉Corresponding author :

Address : Jl. Yos Sudarso, Kelurahan Cellu, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, 92715

Email : dianradiah.dr@gmail.com

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus sering dikenal dengan penyakit gula di masyarakat yang merupakan penyakit terus meningkat di Indonesia (1). Diabetes mellitus merupakan suatu kondisi gangguan metabolisme kronis yang ditandai lemahnya resistensi glukosa. Diabetes mellitus tipe II (NIDDM) adalah penyakit kompleks yang mencakup gangguan pelepasan insulin oleh sel beta pankreas yang rusak pada jaringan targetnya (resistensi insulin) (2). Penderita ini, terjadi gangguan metabolisme saat proses reabsorpsi glukosa darah oleh tubuh, karena tubuh tidak mampu mengeluarkan atau mengelola insulin dengan baik. Insulin merupakan hormon yang disekresikan oleh pankreas, yaitu zat terpenting yang bertanggung jawab mempertahankan kadar glukosa darah (3). Sesuai indikasi WHO Kadar glukosa darah puasa (GDP) pada diabetes mellitus tipe II ini normalnya 80 sampai 110 mg/dL, sedangkan jika kadar gula darah puasa lebih dari 126 mg/dL lebih dari 200 mg/dL, maka disitulah pasien dianggap menderita diabetes mellitus (4).

Prevalensi penderita penyakit diabetes mellitus secara global menurut WHO (*World Health Organization*), penderita diabetes mellitus di dunia semakin berkembang secara signifikan dari tahun ke tahun. Kajian terbaru menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes mellitus di dunia mencapai 425 juta jiwa, bahkan diperkirakan akan terus meningkat hingga 629 juta pada tahun 2045 (5).

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018 prevalensi penderita diabetes mellitus di Indonesia pada tahun 2018 adalah 2,0 %, hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah penderita diabetes mellitus dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 1,5%.⁷ Berdasarkan data tersebut, Indonesia merupakan negara dengan penderita diabetes mellitus nomor enam terbanyak di dunia setelah China, India, United States, Brazil dan Mexico. Diabetes mellitus di Indonesia juga disebut sebagai penyakit dengan predikat pembunuh terbanyak ketiga di Indonesia (6).

Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah provinsi di Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak yang mengalami diabetes mellitus dibandingkan dengan berbagai daerah di Indonesia. Data RISKESDAS tahun 2018 menunjukan prevalensi klien dengan diabetes mellitus di Jawa Tengah mencapai 2,1 %.³ Berdasarkan studi pendahuluan pada Puskesmas Srandol jumlah kunjungan pasien diabetes mellitus sepanjang tahun 2021 adalah 1026, dan jumlah kunjungan pada bulan Januari tahun 2022 ini sebanyak 45 orang.

Sedangkan menurut Listyarini & Fadilah, terdapat 4 pilar intervensi dalam mengelola masalah diabetes mellitus, khususnya perencanaan dan pengaturan makan, olahraga, pengaturan obat

hipoglikemik, dan pendidikan kesehatan. Susunan intervensi berdasarkan 4 pilar penanganan diabetes

mellitus terbukti ampuh atau efektif dalam menurunkan kadar glukosa darah pada klien dengan diabetes mellitus, namun dalam pelaksanaannya belum berjalan dengan sempurna, hal tersebut didukung oleh data RISKESDAS tahun 2018 yang menunjukkan bahwa pengendalian diabetes mellitus dengan pengendalian makanan hanya mencapai tingkat keberhasilan 80,2 %, pada intervensi aktivitas menunjukkan tingkat keberhasilan 48,1 % dan intervensi diabetes mellitus dengan obat-obatan hanya memiliki tingkat keberhasilan 91 % (7).

Beberapa alasan yang menyebabkan klien diabetes mellitus tidak mengkonsumsi obat diabetes antara lain: merasa sudah sehat, tidak rutin berobat ke fasilitas kesehatan, sering lalai, tidak tahan dengan efek samping obat, tidak mampu membeli obat secara rutin dan obat-obatan tidak tersedia di fasilitas kesehatan, 12 sehingga diperlukan berbagai pengobatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah diabetes mellitus, khususnya kadar glukosa darah yang tinggi (8).

Akhir-akhir ini, muncul seperti terapi – terapi komplementer yang sesuai yang dapat digunakan untuk mengobati kadar glukosa yang tinggi pada diabetes mellitus, seperti refleksi dan bekam basah. Terapi komplementer lain yang dapat diterapkan untuk memperbaiki kadar glukosa lebih lanjut pada pasien dengan diabetes mellitus adalah terapi komplementer dari Tokyo Jepang misalnya, terapi akupunktur, terapi teh lidah buaya, berbagai macam tanaman herbal dan terapi qi gong (9).

Salah satu mikronutrien yang efektif untuk memperbaiki kendali glukosa darah dan mencegah timbulnya komplikasi pada pasien diabetes mellitus adalah kromium.¹⁸ Kromium (Cr) merupakan salah satu mineral trivalent esensial yang dapat menghambat Insulin Degrading Enzyme (IDE) dan Ubiquitin Proteasome System (UPS) di hepar, serta menurunkan clearance dan degradasi protein yang terlibat pada jalur insulin signaling. Hal tersebut dapat meningkatkan sensitivitas insulin dan memperbaiki metabolisme glukosa sehingga berperan pada pengaturan kadar glukosa. Kondisi hiperglikemia mengakibatkan penurunan kadar kromium dalam tubuh dengan meningkatkan radikal bebas dan kegagalan beberapa fungsi organ sehingga berpengaruh pada kendali glukosa dan prognosis pasien diabetes mellitus (10).

Pemberian jus atau rebusan aloe vera terbukti secara statistik efektif dalam menurunkan kadar gula darah, namun secara klinis terapi ini belum terbukti memberikan efek yang nyata pada penurunan kadar gula darah klien dengan diabetes mellitus atau dengan kata lain belum mencapai cut

of point dari nilai kadar gula darah menurut WHO (*World Health Organization*) (11).

Hal ini dibuktikan pada penelitian Jumari et. al. yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan jus aloe vera GDS klien 258,88 mg/dL dan setelah diberikan jus aloe vera turun menjadi 229,69 mg/dL (belum mencapai nilai normal GDS menurut WHO yaitu < 200 mg/ dL). Pada penelitian tersebut juga dapat dilihat bahwa nilai effect size pada jus aloe vera pada penelitian tersebut adalah 0,03 atau dapat disimpulkan bahwa jus aloe vera memberikan pengaruh yang baik pada penurunan glukosa darah, namun masih dalam taraf medium atau sedang (12).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen dengan rancangan non randomized control group pre-test post-test design. Penelitian ini memiliki 48 responden yang terbagi menjadi 3 kelompok dan diambil dengan menggunakan teknik consecutive sampling, setiap kelompok diberikan intervensi selama 14 hari, yaitu teh lidah buaya (aloevera) 2x2 gr/hari, dan kelompok kontrol dengan perlakuan obat anti hiperglikemia yang diminum sesuai resep dokter. Penelitian dilakukan pada 12 Maret 2022 – 31 April 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, persentase sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Pendidikan, Jenis Kelamin, Pekerjaan, IMT, dan Riwayat Keturunan Keluarga

Karakteristi k		Kelompo k Intervens i (X1) (n=16)		Kelo mpok Kontrol (C)		p
		n	%	n	%	
Jenis Kelamin						
a.	Laki-Laki	9	56.3	6	37.5	0.694
b.	Perempu an	7	43.8	10	62.5	
Pendidikan						
a.	SD	4	25.0	9	56.3	0.238
b.	SMP	1	6.3	-	-	
c.	SMA	7	43.8	4	25.0	
d.	PT	3	18.8	1	6.3	
e.	TS	-	-	-	-	
Pekerjaan						
a.	IRT					
		GDP		Kategori		P
		Pre-test		Teh lebih banyak Kontrol		0.053
		Post Test		Teh lebih banyak Kontrol		0.077
						0.071
						0.851
*Uji Normalitas Shapiro Wilk						
b.	Pensiuna n	4	25.0	2	12.5	
c.	Petani	2	12.5	4	25.0	
d.	PNS	1	6.3	1	6.3	
e.	Swasta	3	18.8	1	6.3	

f. Wiraswasta	2	12.5	2	12.5	
IMT					
a. Kekurangan Berat Badan	2	12.5	-	-	0.273
b. Normal	6	37.5	7	43.8	
c. Kelebihan Berat Badan	5	31.3	6	37.5	
d. Obesitas 1	-	-	1	6.3	
e. Obesitas 2					
Usia (Mean ±SD)		63.38±7.136		63.50±6.055	0.569
(Min-Max)		48-75		54-73	

*Uji Homogenitas Levene Statistic

Pada Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa data usia dari kedua kelompok homogen (p = 0.57) dengan rata-rata usia responden tertinggi adalah 75 tahun. Jenis kelamin responden pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa data jenis kelamin responden pada penelitian ini memiliki varian yang homogen (p 0.69). Riwayat pendidikan terakhir SD (Sekolah Dasar) menjadi mayoritas dalam penelitian ini. Analisa univariat menunjukkan bahwa riwayat pendidikan SD selalu memiliki persentase tertinggi, bahkan mencapai 78,9%. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa riwayat terakhir responden memiliki varian yang homogen

Variabel	Teh Lidah Buaya Mean±SD	Kontrol Mean±SD	p
Pre Test GDP	206.19±67.254	17469±38.963	0.040

(p=0,23).

Pada pekerjaan responden, mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase statistik yang menunjukkan bahwa pekerjaan ibu rumah tangga selalu memiliki persentase tertinggi. Kemudian terlihat juga bahwa mayoritas responden memiliki IMT diatas rentang normal baik yang tersebar pada golongan kelebihan berat badan obesitas 1 dan obesitas 2.

Uji Homogenitas Gula Darah Puasa

*Uji Homogeneity *Levene's Test

Tabel 4.2 merupakan hasil Uji Levene's Test untuk mengetahui homogenitas variabel dependen. Secara statistik diketahui kedua kelompok memiliki data yang tidak homogen. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai pre-test kadar gula darah puasa memiliki rerata yang tidak sama antara satu kelompok dengan kelompok lainnya (p < 0.05). Artinya ada perbedaan rerata gula darah puasa pada pre-test

kelompok teh lidah buaya (*aloevera*) dan kelompok kontrol.

Uji Normalitas

Uji normalitas data menggunakan Shapiro-wilk. Dikatakan berdistribusi normal apabila nilai $p>0,05$. Uji normalitas data menggunakan program SPSS versi 26. Hasil uji normalitas data dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.3 Normalitas data kadar gula darah masing-masing kelompok intervensi pada klien DM tipe II

GDP	Kategori	P
Pre-test	Teh lidah buaya	0.053
	Kontrol	0.077
Post Test	Teh lidah buaya	0.071
	Kontrol	0.851

*Uji Normalitas Shapiro Wilk

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data pada rata-rata pre dan post kadar glukosa darah puasa pada kelompok intervensi teh lidah buaya (*aloevera*), dan kontrol menunjukkan hasil $p\text{ value} > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Karena data berdistribusi normal maka digunakan uji paired t-test.

Pengaruh Pemberian Teh Lidah Buaya (*aloevera*) dan Kontrol terhadap Kadar Gula Darah Puasa

Tabel 4.4 Analisis Hasil Uji One way ANOVA Pemberian Teh Lidah Buaya (*aloevera*) dan Kontrol terhadap Gula Darah Puasa

Gula Darah Puasa	Teh Lidah Buaya (<i>aloevera</i>)	Kontrol	F
	Mean±SD	Mean±SD	
Pre-Test	206.19±40.012	174.69±38963	3.542
Post-Test	129.88±14.51	132.63±25.67	
Selisih	76.312±38.517	42.062±41.793	

*Uji One Way ANOVA

Berdasarkan hasil perhitungan statistic pada uji anova diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi atau p-value data post-test GDP seluruh kelompok perlakuan $p=0.037$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata yang signifikan kadar gula darah puasa antara seluruh kelompok perlakuan yaitu X1 Teh Lidah Buaya, C kontrol.

Tabel 4.5 Perbedaan Gula Darah Puasa Sebelum & Sesudah intervensi

Kelompok	Pre		Post		P
	Mean	SD	Mean	SD	
Kelompok Intervensi (X1) (n=16)	206.19	40.012	129.88	14.51	0.000

Kelompok Kontrol (C) (n=16)	174.69	38963	132.63	25.67	0.001
-----------------------------	--------	-------	--------	-------	-------

*Uji Paired T-Test

Pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil uji statistik setelah diberikan intervensi dengan menggunakan uji *paired t-test* pada kelompok teh lidah buaya dan kelompok kontrol menunjukkan signifikan dapat menurunkan kadar gula darah puasa klien diabetes melitus tipe II. Hasil analisa secara deskriptif juga menunjukan bahwa kelompok 1 (X1) dengan perlakuan berupa teh lidah buaya (*Aloevera*) yang sudah mencapai *cut of point* yang ditetapkan oleh WHO ($<126\text{ mg/dL}$) sebanyak 14 orang dan 2 orang belum dengan rata-rata penurunan $76,31\text{ mg/dL}$ karena dipengaruhi data *pre-test* yang lebih tinggi, sedangkan pada kelompok kontrol yang mencapai nilai *cut of point* sebanyak 7 orang dan 9 orang belum mencapai nilai normal GDP.

Effect Size

Tabel 4.6 Effect Size Teh Lidah Buaya (*Aloevera*) Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Puasa

*Cohen's d Effect

Tabel 4.6 tentang *effect size* menunjukkan bahwa perlakuan teh lidah buaya dengan effect

Kelompok	Mean GDP post Test	standar Deviasi GDP Post Test	Cohen's d Effect
Intervensi 1 (n=16)	129.88	14.51	2.535
Kontrol (n=16)	132.63	25.67	0.50

size 2.535 memiliki effect size 1.126 yang artinya tingkat signficancy dari 2 kelompok ini sangat kuat dimana nilai **Cohen's d Effect* > 1 dikategorikan sangat kuat. Dan untuk kelompok kontrol dengan *effect size* 0.50 (sedang). Jadi nilai *effect size* dari kelompok pemberian teh lidah buaya (*aloevera*) yang paling baik dalam menurunkan kadar gula darah puasa klien dengan diabetes mellitus tipe II dibandingkan dengan perlakuan lainnya.

Pembahasan

Pengaruh Pemberian Teh Lidah Buaya (*Aloevera*) terhadap Gula Darah Puasa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian teh lidah buaya (*aloevera*) dengan $2\times 2\text{ g/hari}$ selama 14 hari lamanya pada pasien Diabetes Melitus Tipe II terbukti efektif menurunkan kadar glukosa darah puasa terhadap pengukuran pada post test dengan nilai $p=0,000$ (GDP). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa nilai maksimum GDP adalah 169 mg/dl dan minimum 92 mg/dL setelah dilakukan intervensi teh lidah buaya (*aloevera*), yang berarti bahwa

rata-rata kadar glukosa darah pasien diabetes mellitus tipe II ini adalah 130,5 mg/dL. Nilai pada rata-rata tersebut menunjukkan signifikan secara klinis, karena nilai normal GDP pada pasien diabetes mellitus tipe II adalah dalam rentang antara 70-135 mg/dL yang berarti nilai tersebut signifikan secara klinis terhadap penurunan kadar glukosa darah puasa pada pasien dengan diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Srandol.

Pemberian teh lidah buaya (aloevera) mampu menurunkan kadar glukosa darah puasa selama 14 hari tersebut terbukti efektif dengan didukung hasil effect size dari penelitian ini adalah 2.535 (kuat) yang artinya tingkat signifikancy dalam penelitian ini sangat kuat dimana nilai *Cohen's d Effect > 1 dikategorikan sangat kuat. Hal itu menjelaskan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara klinis terhadap penurunan kadar glukosa darah puasa pada pasien diabetes mellitus tipe II.

Diabetes mellitus merupakan kelompok penyakit metabolisme yang ditandai dengan adanya hiperglikemia akibat defek sekresi insulin, aksi insulin, atau keduanya, serta terjadi perubahan progresif terhadap struktur sel beta pancreas. Kondisi kadar glukosa di dalam darah melebihi batas normal ini disebabkan karena tubuh tidak dapat melepaskan atau menggunakan insulin secara adekuat (13).

Pengaruh Perlakuan Standar Berupa Obat Anti Hiperglikemia Terhadap Kadar Gula Darah Puasa

Pada kelompok kontrol uji beda paired t-test menunjukan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna berupa penurunan kadar gula darah puasa responden sebelum dan setelah diberikan perlakuan standar berupa obat anti hiperglikemia berupa metformin 500 mg. Metformin bekerja dengan cara menurunkan kadar gula darah melalui sel target insulin yang ada di hati, otot, dan lemak dengan meningkatkan sensitivitas sel tersebut terhadap insulin. Obat hipoglikemia metformin juga bekerja dengan menurunkan gluconeogenesis di hati, sehingga akan menurunkan kadar gula darah puasa (14).

Penerapan Teori Keperawatan Leininger

Teori Keperawatan yang dapat digunakan untuk menerapkan hasil penelitian ini adalah teori keperawatan Leininger. Hal tersebut didasarkan pada hasil studi pendahuluan sebelumnya yang menyatakan bahwa fenomena di lapangan, khususnya di Kota Semarang terapi komplementer minuman herbal banyak digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi berbagai penyakit salah satunya adalah menurunkan kadar gula darah. Melalui dasar tersebut, seorang perawat dapat menerapkan teori keperawatan Leininger dengan melakukan negosiasi guna membenarkan fenomena yang terjadi berdasarkan hasil riset

yang dilakukan, sehingga terapi herbal tersebut dapat diinovasikan menjadi teh lidah buaya (aloevera).

Teori keperawatan Leininger diangkat karena secara konsep, dalam teori keperawatan Leininger asuhan budaya dilakukan pada klien dengan mengacu pada perilaku yang dibentuk guna membantu, mendukung, memungkinkan maupun memfasilitasi klien secara holistik dengan berfokus pada kebutuhan guna meningkatkan derajat Kesehatan. Secara konsep, teori keperawatan Leininger merupakan salah satu teori keperawatan yang lebih menekankan pada pertimbangan keyakinan dan warisan masa lalu sehingga klien dapat mengembangkan rencana perawatan kesehatannya (15).

Teori keperawatan ini dinilai tepat untuk diterapkan dalam sebuah asuhan keperawatan karena memiliki relevansi dengan nilai yang mengatakan bahwa manusia memiliki keyakinan ataupun asumsi yang diturunkan secara turun temurun berupa budaya yang salah satu contohnya adalah pijat tersebut. Melalui penerapan teori keperawatan Leininger diharapkan derajat kesehatan klien akan meningkat, karena kompetensi budaya mengacu pada seperangkat praktik, perilaku maupun kebijakan yang kongruen sehingga memungkinkan untuk mewujudkan profesional keperawatan (16).

Pada pelaksanaan teori keperawatan Leininger seorang perawat harus memiliki wawasan yang baik mengenai budaya klien untuk melakukan sebuah asuhan keperawatan salah satunya adalah sejarahnya. Teh lidah buaya sangat tepat untuk dilakukan penerapan dengan menggunakan teori keperawatan Leininger karena beberapa ilmuwan menganggap bahwa teh merupakan salah satu metode pengobatan yang sudah ada sejak dulu. Perkembangan teh di Indonesia berawal dari masuknya tanaman teh (*Camellia Sinensis*) yang berupa biji dari Jepang ke Indonesia pada tahun 1684. Hasil studi pendahuluan menunjukan bahwa teh menjadi salah satu terapi yang digunakan serta diyakini dapat menyembuhkan berbagai masalah kesehatan yang salah satunya adalah menurunkan kadar gula darah (17).

SIMPULAN

Perlakuan pemberian teh lidah buaya (aloevera) 2x2g/hari memberikan pengaruh pada penurunan kadar gula darah puasa klien Diabetes Mellitus Tipe II. Dan Terdapat perbedaan gula darah puasa pada kelompok yang diberikan perlakuan teh lidah buaya (aloevera) yang rata-rata penurunannya sampai 76.31 mg/dL dibanding kelompok control yang hanya diberikan obat antihiperglikemia. Sehingga terbukti menjadi perlakuan paling baik dan efektif dalam menurunkan kadar gula darah puasa klien

Diabetes Melitus Tipe II, serta memiliki effect size terbaik dibanding perlakuan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association. Diabetes : Medline Plus Enciclopedia Medica. In America Serikat: Diabetes Care; 2019.
- Siregar Mariati L. Latihan Fisik Senam Aerobik Terhadap Perubahan Kadar Glukosa Darah Pada Dmtipe Ii. Hasanuddinjournalofmidwifery. 2019;
- Ratna D, Surya Agus S. Efektivitas Senam Aerobik Terhadap Kontrol Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Dm Tipe 2 1. Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda. 2019;5(2):635–9.
- Who. Who Statistical Report 2020. World Health Organization 2020. 2020.
- Organization Wh. Who Report On Cancer: Setting Priorities, Investing Wisely And Providing Care For All. Geneva: World Health Organization; 2020;
- Dinas Kesehatan Jateng. Sk Riskesdas Korwil 2018. Semarang, Jawa Tengah; 2018.
- Fadhila R. Pengaruh Latihan Fisik Terhadap Kadar Glukosa Darah Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2: Literature Review. Jurnal Keperawatan Abdurrah. 2019;
- Novianti D, Indriyawati N, Setyonegoro Sa. Efektivitas Diabetes Self Management Education Dan Community Based Interactive Approach Terhadap Self Care Penderita Diabetes Mellitus. Jendela Nursing Journal. 2019;3(1).
- Suharti S, Tamat Sr, Keban Sa. Pengaruh Edukasi Farmasis Terhadap Kepatuhan Dan Kontrol Glikemik Pasien Dm Tipe 2 Pengguna Insulin Di Poliklinik Penyakit Dalam Rsud Bayu Asih Kabupaten Purwakarta Tahun 2013. Journal Of Holistic And Health Sciences. 2021;4(2).
- Mutiarani A Linda. Pengaruh Pemberian Kromium, Vitamin C, Dan Vitamin E Terhadap Gula Darah Tikus Wistar Yang Diinduksi Aloksan. Jurnal Ilmiah Kedokteran. 2018;Volume 4:39–50.
- Gharaboghaz Mn Zadeh, Farahpour Mr, Saghaie S. Topical Co-Administration Of Teucrium Polium Hydroethanolic Extract And Aloe Vera Gel Triggered Wound Healing By Accelerating Cell Proliferation In Diabetic Mouse Model. Biomedicine And Pharmacotherapy. 2020;127.
- Manullang Hf, Barus Br. Uji Efektivitas Rebusan Lidah Buaya (Aloe Vera L) Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah Pada Kelinci. Best Journal (Biology Education, Sains And Technology). 2020;3(2).
- Mahabady Mk, Tapebur Mb, Mazaheri Y, Tabandeh Mr, Tabatabaei Srf. Effect Of Aloe Vera On The Expression Of Nerve Factors, P75 And Trka Receptors In The Hippocampus Of Diabetic Rats. International Journal Of Morphology. 2021;39(2).
- Adam L, Tomayahu Mb. Tingkat Stres Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus. Jambura Health And Sport Journal. 2019;1(1).
- Albougami As. Comparison Of Four Cultural Competence Models In Transcultural Nursing: A Discussion Paper. Int Arch Nurs Health Care. 2019;2(4).
- Da Silva Er, De Alencar Eb, Dias Ea, Da Rocha Lc, De Carvalho Scm. Transculturalidade Na Enfermagem Baseada Na Teoria De Madeleine Leininger. Revista Eletrônica Acervo Saúde. 2021;13(2).
- Fithriana D, Putradana A, Mukhlisah M. Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Jambu Biji (Psidium Guajava Leaf) Terhadap Perubahan Kadar Glukosa Darah Penderita Dm Tipe Ii Dengan Obesitas Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatibaru Kota Bima. Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan). 2021;5(1).